

Potret Sang Liyan dalam Novel Kokokan Mencari Arumbawangi: Perspektif Feminisme Beauvoir

Malika Nur Utami¹, Cecep Dudung Julianto², Lina Siti Nurwahidah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia Garut, 44151, Indonesia

E-mail Korespondensi: malikanrutami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai jenis diskriminasi terhadap perempuan dan mengungkap upaya tokoh perempuan untuk mempertahankan eksistensi dan identitas dirinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa hasil kutipan dan dialog tokoh yang relevan yaitu menganalisis bentuk ketidakadilan gender berupa, (1) diskriminasi dan (2) penolakan sebagai 'liyan' dalam kerangka feminisme Simone de Beauvoir pada novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender sering kali tidak disadari karena sudah melebur dalam kebiasaan sosial, dan hal itu tampak jelas melalui bagaimana tokoh perempuan digambarkan dalam karya sastra. Temuan ini menegaskan bahwa sastra bukan hanya sekadar karya estetis, tetapi juga menjadi ruang untuk merefleksikan realitas sekaligus alat perlawanan terhadap dominasi patriarki. Dalam konteks feminisme sastra, penelitian ini memperkuat peran kritik sastra sebagai cara untuk membangun kesadaran kritis pembaca. Dengan membuka praktik ketidakadilan yang selama ini dianggap wajar, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah kajian feminis, tetapi juga menegaskan bahwa sastra memiliki kekuatan sebagai agen perubahan sosial yang mampu menantang dan mengubah struktur penindasan gender dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Liyan; Feminisme; Simone de Beauvoir

Abstract

This research aims to explain various types of discrimination against women and reveal the efforts of female characters to maintain their existence and identity. This research uses a qualitative descriptive method. The data obtained are in the form of quotes and dialogues of relevant characters, namely analyzing forms of gender injustice in the form of, (1) discrimination and (2) rejection as 'other' within the framework of Simone de Beauvoir's feminism in the novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* by Cyntha Hariadi. Thus, the findings of this research indicate that gender discrimination is often not realized because it has been integrated into social customs, and this is clearly seen through how female characters are depicted in literary works. These findings emphasize that literature is not only an aesthetic work, but also a space to reflect reality as well as a tool for resistance against patriarchal domination. In the context of literary feminism, this research strengthens the role of literary criticism as a way to build critical awareness in readers. By exposing practices of injustice that have been considered normal, this study not only adds to the treasure trove of feminist researches, but also emphasizes that literature has the power as an agent of social change that is able to challenge and change the structure of gender oppression in society.

Keywords: The Other; Feminis; Simone de Beauvoir

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, semakin banyak karya yang menyoroti permasalahan perempuan dan dinamika relasinya dengan struktur sosial yang menindas. Beragam karya tersebut tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan, tetapi juga menampilkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan kekuasaan yang menempatkan perempuan sebagai 'sang liyan' (*the other*). Salah satu karya yang mencerminkan fenomena tersebut adalah novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi.

Permasalahan perempuan yang diangkat dalam novel ini menunjukkan adanya persoalan eksistensi perempuan dalam masyarakat patriarki. Berdasarkan pemikiran Simone de Beauvoir, Nanamama dan Arumbawangi digambarkan sebagai ‘sang liyan’ (*the other*), yaitu sosok yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki dan norma sosial yang berlaku. Dengan berpartisipasi dalam gerakan yang menentang ketidakadilan struktural, perempuan juga dapat menjadi agen perubahan sosial (Iktisah & Supratno, 2025). Kedua tokoh berupaya menjaga alam sebagai bentuk usaha untuk melampaui peran domestik dan menemukan makna hidup yang lebih luas. Namun, masyarakat justru berusaha menarik mereka kembali ke posisi pasif melalui berbagai bentuk diskriminasi dan penolakan terhadap pendapat mereka. Dengan demikian, perjuangan Nanamama dan Arumbawangi dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan diri sebagai subjek yang utuh dalam struktur sosial yang terus memosisikan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan.

Perjuangan perempuan sampai saat ini masih sering mendapat stigma negatif dan dianggap berbeda dari tatanan sosial dominan. Dilansir dari *Mongabay* pada 8 November 2025 kelompok Perempuan Maba Sangaji menciptakan ekonomi tanding sebagai sistem bertahan yang lahir dari kehilangan. Mereka merupakan kumpulan istri dari 11 pria korban kriminalisasi karena menolak tambang pada Mei 2025 (Balseran, 2025). Para perempuan tersebut mengambil alih peran sebagai penopang rumah tangga, sekaligus wajah perlawanan. Mereka tidak ingin diam menunggu belas kasihan, karenanya mereka melawan dengan caranya yaitu dengan bekerja, hidup, dan terus bersuara. Seperti halnya yang terdapat pada novel ini yang melakukan perlawanan terhadap orang yang berkuasa untuk menyelamatkan lingkungan dan sumber hidupnya. Hal ini pula yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji posisi perempuan sebagai ‘sang liyan’.

Posisi ini masih berlangsung dalam masyarakat, sebagaimana tergambar dalam tokoh Arumbawangi yang terpinggirkan karena mitos kelahirannya dan perannya menjaga alam. Sejalan dengan hal tersebut, pendefinisian perempuan sebagai ‘sang liyan’ dalam feminisme eksistensial dimulai dari data biologis, fakta psikoanalisis, dan catatan-catatan sejarah, yang dimana perempuan selalu memiliki tempat sebagai objek yang pasif menurut Sugihastuti dan Suharto, 2005 dalam (Ridwan et al., 2024). Maka, peneliti tertarik untuk mengangkat novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* melalui pisau bedah kajian feminisme Simone de Beauvoir.

Simone de Beauvoir adalah seorang tokoh feminis dari Eropa yang sangat berpengaruh dalam pemikiran sastra feminis. Beauvoir khususnya membahas pengalaman perempuan di dalam sastra dan bagaimana hal itu terhubung dengan realitas sosial perempuan sehari-hari. Di bukunya yang berjudul *Second Sex* (2012), Beauvoir, mengatakan bahwa mitos perempuan mempunyai pengaruh besar dalam dunia sastra. Mitos dalam sastra tersebut memengaruhi kebiasaan dan tingkah laku masyarakat tentang perempuan. Wanita dari banyak negara lain mengatakan bahwa karya Beauvoir telah membantu mereka melihat kegagalan pribadi mereka atas kondisi wanita secara umum. Mereka mengatakan bahwa tulisannya, yang terdiri dari empat judul autobiografi dan beberapa novel, menambah eksplorasi luar biasa dari pengamalan seorang wanita. Beauvoir mengatakan bahwa wanita secara historis telah ditolak kemanusiannya secara keseluruhan, termasuk hak asasi manusia untuk menghasilkan karya, membuat karya, dan melampaui hidup semata-mata untuk menemukan makna bagi kehidupan dalam proyek-proyek yang semakin luas. Laki-laki “mengubah wajah bumi, ia menciptakan, ia membentuk masa depan,” sedangkan wanita biasanya berbeda. Dia selalu dilihat oleh dan untuk pria, dan dia tidak pernah menjadi subjek.

Menurut Beauvoir dalam karya tulisnya mengatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi mereka dibentuk untuk menjadi perempuan. Pernyataan ini juga menunjukkan bagaimana Beauvoir menentang ketidakadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Di mana laki-laki melihat dirinya sebagai ‘sang diri’, sementara perempuan hanya dianggap sebagai objek dan ‘sang liyan’ (Azzahra, 2022). Seharusnya, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai ‘sang liyan’, melainkan subjek bebas yang memiliki kebebasan eksistensial untuk menentukan dirinya. Jika tidak, maka suara dan kebijaksanaan perempuan tidak diakui, kesadaran eksistensialnya terhambat, serta keseimbangan relasi antara manusia dan alam turut terganggu. Jika laki-laki ingin tetap bebas, mereka harus mensubordinasi perempuan karena ‘sang liyan’ merupakan ancaman bagi ‘sang diri’ menurut Beauvoir, 2003 dan Tong, 2006 dalam (Wiyatmi., 2012).

Salah satu pilihan Beauvoir dalam (Walters, 2021), yang mungkin terlalu sederhana, menggambarkan seorang ‘wanita mandiri’ yang aktif, mengambil, dan menolak kepasifan yang diberikan pria kepadanya. Wanita modern menerima nilai-nilai maskulin, dia membanggakan dirinya karena berpikir mengambil tindakan, bekerja, menciptakan istilah yang sama dengan pria.

Feminisme adalah gerakan sosial, teori, dan perjuangan yang bertujuan untuk menyuarakan kepentingan perempuan. Ini adalah gerakan yang bertujuan untuk meminta dan mendukung kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan serta mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan (Hastuti & Maulinda, 2023). Feminisme bukan hanya tentang masalah perempuan yang tidak dihormati, tetapi juga tentang hak dan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan (Aizid, 2024). Serta tidak hanya menekankan masalah ketidakadilan dan diskriminasi yang sering dialami perempuan, tetapi juga berusaha membongkar sistem dan perspektif patriarkal yang selama ini menempatkan perempuan di posisi yang lebih buruk. Oleh karena itu, feminisme memainkan peran penting dalam mendorong perempuan untuk memiliki kebebasan, kesempatan, dan pengakuan yang sama dengan laki-laki sebagai anggota masyarakat yang setara dan bermartabat (Damanik et al., 2023).

Dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawang* karya Cynthia Hariadi, perempuan digambarkan berada dalam posisi ‘sang liyan’ dalam sistem patriarki, yaitu sebagai pihak yang tidak menjadi pusat dan keberadaannya ditentukan oleh kuasa laki-laki. Kondisi ini membuat suara serta pilihan perempuan sering kali tidak dianggap penting, karena peran dan identitas mereka sudah dibingkai oleh norma sosial yang menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah.

Namun, melalui kedua tokoh dalam novel ini, terlihat bahwa perempuan mulai menyadari posisi tersebut dan tidak sepenuhnya menerimanya. Muncul sikap penolakan terhadap status sebagai ‘sang liyan’, yang ditunjukkan melalui upaya mempertanyakan hingga melawan batasan yang ada. Hal ini memperlihatkan bahwa di tengah kuatnya sistem patriarki, perempuan tetap memiliki kesadaran dan keberanian untuk menegaskan dirinya serta menolak dimarjinalkan.

Penelitian terhadap novel dengan tema tradisi yang serupa pernah dilakukan oleh (Umniyyah et al., 2024) yang membahas mengenai adanya sistem patriarki di Bali yang membuat perempuan menjadi tersiksa dan terkungkung. Selain itu, Bali memiliki sistem kasta yang kuat dan berpengaruh besar pada struktur sosial. Dalam sistem ini, laki-laki menduduki posisi yang lebih tinggi dan lebih berkuasa. Sulitnya perubahan dalam tradisi ini karena sudah diwariskan dari generasi ke generasi dan pandangan patriarkinya sangatlah kuat. Penelitian ini mendekati pemaknaan atau penafsiran terhadap objek kajian agar dapat memahami dengan mendalam situasi sosial yang rumit, serta bisa digunakan untuk membangun fenomena sosial yang kompleks.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji pemaknaan terhadap objek, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam terkait novel ini yang menampilkan perempuan sebagai ‘sang liyan’ yang melakukan perlawanan, dan menegaskan eksistensinya. Dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel, khususnya yang berupa diskriminasi dan penolakan sebagai ‘liyan’. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana tokoh perempuan merespons kondisi tersebut melalui berbagai bentuk perlawanan dan menunjukkan keberadaannya sebagai individu yang memiliki pilihan dan kesadaran diri. Dengan menggunakan perspektif feminisme Simone de Beauvoir, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara lebih utuh bagaimana perempuan berjuang keluar dari posisi yang mengekang, sekaligus menegaskan eksistensinya di tengah konstruksi sosial yang membatasinya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu analisis feminisme eksistensialis dengan menggunakan perspektif Simone de Beauvoir. Teknik penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Abdussamad (2021) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, untuk mendapatkan data yang mendalam, serta suatu data yang mengandung

makna. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada diskriminasi dan penolakan perempuan sebagai 'sang liyan' yang terdapat pada novel tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi atau kutipan yang relevan dengan pembahasan pisau pendekatan yang terdapat pada novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* terbitan ketiga tahun 2025. Data yang diperoleh berupa hasil kutipan dan dialog tokoh yang relevan dengan teori Simone de Beauvoir dengan mengkategorikan jenis diskriminasi dan penolakan sebagai 'sang liyan'. Data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu kutipan yang menunjukkan perlakuan tidak setara terhadap perempuan, penempatannya sebagai pihak *the other* atau 'sang liyan', serta bentuk resistansi dan penegasan eksistensi diri tokoh perempuan. Berdasarkan kriteria tersebut, data yang dianalisis berjumlah 15 kutipan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dokumen, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan yang relevan dari novel. Menurut Arikunto dalam (Abdussamad, 2021) data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dapat mencakup berbagai jenis objek, seperti transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, motulen, raport, leger, dan sebagainya. Pada tahap ini peneliti menandai bagian teks yang memuat pengalaman tokoh perempuan yang berkaitan dengan fokus utama penelitian. Menyesuaikan dengan fokus utama penelitian yaitu, menganalisis bentuk ketidakadilan gender berupa, diskriminasi dan penolakan sebagai 'liyan' dalam kerangka feminisme Beauvoir.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui membaca dan mereviu data (catatan observasi, transkrip wawancara) untuk mendeteksi tema-tema dan pola-pola yang muncul (Abdussamad, 2021). Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut, *pertama* dimulai dari reduksi data dengan memilih bagian teks novel yang berhubungan dengan fokus utama penelitian, *kedua* pengelompokkan data ke dalam dua kategori utama dan sebutkan jenisnya, yaitu bentuk diskriminasi gender (marginalisasi, stereotip, subordinasi, dll) dan bentuk penolakan tokoh perempuan sebagai 'sang liyan' (resistansi tindakan, resistensi verbal, dll), *ketiga* menafsirkan data yang mengaitkan antara teks novel dengan menggunakan perspektif Simone de Beauvoir, serta menyusun hasil penelitian berupa bentuk kutipan-kutipan kalimat atau paragraf, *keempat* penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan teori feminisme perspektif Simone de Beauvoir yang muncul dalam teks novel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pembahasan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi pada tokoh Nanamama dan Arumbawangi yaitu: 1. Diskriminasi dan 2. Penolakan sebagai 'liyan' dengan membagi ke dalam kategori dan jenisnya. Nanamama dan Arumbawangi mengalami diskriminasi akibat berani menentang dan bersuara demi menjaga lingkungannya tetap terjaga. Selain itu, kedatangan Arumbawangi secara tidak masuk akal membuatnya dilabeli 'bebai' oleh masyarakat sekitar. Hasil analisis dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Diskriminasi

No	Kutipan Diskriminasi	Jenis Diskriminasi	Keterangan
1	<i>Pagi itu, ia tidak diizinkan ikut penyisihan lomba lari 100 meter karena tidak punya surat kelahiran. Ia baru tahu. Apa itu surat kelahiran dan apa hubungannya dengan lomba lari? Kata Kepala Sekolah, percuma walaupun Arumbawangi membuktikan ia yang tercepat,</i>	Marginalisasi	Tokoh Arumbawangi tidak diberi kesempatan untuk mengikuti lomba akibat status administratif yang dimilikinya, sehingga ia tidak memperoleh hak

	<p><i>ia tetap tidak bisa mewakili sekolah. Ia tidak punya surat kelahiran maka ia tidak terdaftar resmi di sekolah. Ia bisa bersekolah karena Nanamama membuat perjanjian. Bila Arumbawangi mengganggu ketertiban dan gagal mengikuti pelajaran maka dengan lapang hati Nanamama akan menariknya dari sekolah. Selama ini ia murid yang baik. Bahwa ia tidak bisa mengikuti semua kegiatan sekolah adalah kenyataan baru yang membuka mata, dan suaranya. (Hariadi, 2025: 49)</i></p>		<p>yang setara dengan siswa lainnya.</p>
2	<p><i>“Hei Arum, kapan kau pulang ke negeri kokokan? Ikt, dong!” seru salah satu Si Kembar. “Apa kau berubah jadi kokokan malam-malam?” satunya lagi menirukan cara kokokan berdiri dan mengepakkan sayap dengan anggun. (Hariadi, 2025: 55)</i></p>	Stereotip	<p>Tokoh Arumbawangi diberi label dan diejek dengan mengaitkan dirinya dengan “kokokan”, yang menunjukkan pelabelan negatif dan perlakuan merendahkan secara verbal.</p>
3	<p><i>Namun Pak Rudi memberitahu setidaknya ada satu orang yang tidak setuju dengan rencananya. Ia bercerita peristiwa saat menerbangkan drone di persavahan dan ditegur seorang perempuan. Semua langsung bisa menduga siapa dia. Warna wajah ayah Si Kembar berubah gelap, tapi ia cepat menenangkan diri dan menghibur Pak Rudi sambil tertawa mengibaskan tangan, “Cuma perempuan. Janda. Bisa diatur.” (Hariadi, 2025: 135)</i></p>	Subordinasi	<p>Perempuan dipandang tidak memiliki peran yang signifikan dan dianggap mudah dikontrol, sehingga ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam hubungan kekuasaan, sekaligus dilekati stigma negatif sebagai janda.</p>
4	<p><i>“Kalian menuduhku membakar hotel? Begitu bencinya kalian padaku. Betapa rendahnya aku di mata kalian, kalian bisa membayangkan aku membakar sesuatu yang bukan milikku dan mencelakakan manusia yang ada di dalamnya. Membunuh Jojo yang... yang...,” (Hariadi, 2025: 180)</i></p>	Stereotip	<p>Tokoh tersebut dipandang secara negatif hingga dituduh melakukan kejahatan, yang menunjukkan adanya stigma buruk sehingga ia dianggap rendah dan cenderung dikucilkan dari lingkungan sosial.</p>
5	<p><i>Polisi telah melaksanakan tugas dengan benar, mencari tahu apa yang Nanamama lakukan sebelum kebakaran, baru mengeluarkan tuduhan. Benar, tapi tidak adil. Mereka terima mentah-mentah perkataan warga desa, tapi melecehkan penjelasan Nanamama. Mereka bahkan telah membahak sebelum mendengarkan Nanamama. Suara Nanamama yang cuma satu karena tidak didukung oleh yang lain, menjadi lemah dan kesannya salah</i></p>	Marginalisasi	<p>Tokoh Nanamama tidak memperoleh kesempatan yang setara untuk menyampaikan suaranya, karena pendapatnya kalah oleh dominasi mayoritas sehingga ia tersisih dalam penentuan kebenaran</p>

	<p>dibandingkan dengan suara mayoritas yang lantang, tapi belum tentu benar. Menyeramkan bukan, ketika yang salah akan menjadi kebenaran bila ada dukungan? Sedangkan, kebenaran yang tanpa teman, akan dikucilkan dan terlupakan (Hariadi, 2025: 186)</p>		
6	<p>Anak itu juga pernah tertidur di bawah naungan batang-batang tomat. Ia tak pernah lupa Si Kembar memergokinya lalu memanggil anak-anak lain. Mereka mencipratinya dengan air dari luar pagar rumah Nanamama. "Bangun, bebai. Bangun!" (Hariadi, 2025: 198)</p>	Stereotip	<p>Tokoh Arumbawangi menerima perlakuan yang tidak menyenangkan melalui tindakan disiram air dan panggilan "bebai", yang mencerminkan sikap merendahkan serta pemberian label negatif.</p>
7	<p>Arumbawangi biasa dipandang sebagai 'orang lain' dari pertama kali masuk sekolah. Ia sudah belajar menggigit lidah dan terbiasa dengan asinnya. Yang bisa ia lakukan hanya belajar sebaik-baiknya. Konyohnya, menjadi murid yang pintar pun dianggap karena ia punya jimat (Hariadi, 2025: 207)</p>	Stereotip	<p>Kepintaran Arumbawangi tidak dipahami secara logis, tetapi justru dikaitkan dengan hal-hal irasional, sehingga merendahkan kemampuannya dan semakin menegaskan posisinya sebagai "orang lain".</p>
8	<p>Si Kembar berpandangan satu sama lain, dan dengan ketakutan yang dibuat-buat, salah satunya berkata, "Ka-kalian tak akan membakar rumahku, kan? Kalau kalian janji, ka-ka-kami berjanji akan menjadi pe-pe-pelayan kalian, membawakan makanan setiap malam." Kemudian mereka lari kabur tertawa terbahak-bahak. Arumbawangi yang sudah lelah menahan diri untuk menghindari perselisihan hari ini, bilang kesabarannya dan siap mengejar, tapi Kakaputu menabannya (Hariadi, 2025: 208)</p>	Stereotip	<p>Tokoh dijadikan sasaran olokan melalui penggambaran yang dilebih-lebihkan dan merendahkan, sehingga mencerminkan pemberian label negatif serta sikap yang tidak menghargai.</p>
9	<p>"... Tak terbayang kalian yang melihatnya setiap hari dan diingatkan dengan tragedi mengerikan itu! Perempuan itu! Noda seperti aib yang berdiri di antara kita itu tidak bisa dihilangkan selain dihancurkan," Kepala Desa berbicara dengan percaya diri, mengucapkan setiap kata dengan jelas dan menekankannya pada kata-kata yang menurutnya penting (Hariadi, 2025: 278)</p>	Stereotip	<p>Tokoh Nanamama dicap sebagai "noda", serta dianggap pantas untuk disingkirkan, yang menunjukkan ujaran merendahkan sekaligus membenarkan tindakan kekerasan.</p>
10	<p>Segalanya menjadi terang. Sawah akan dijual, maka Pak Wawatua berpura-pura menjadi baik, untuk kepentingannya sendiri. Sungguh tak terduga apa yang bisa dilakukan orang</p>	Marginalisasi	<p>Tokoh tidak diikutsertakan dalam informasi penting mengenai keputusan desa, sehingga ia tersisih dari</p>

	<i>dewasa. Mereka menipu anak kecil dan merasa pintar. Kakaputu lebih baik merasa bodoh daripada menjadi biadab. Ia tidak menyangka seluruh desa tahu tentang rencana penjualan sawah sejak sebelum panen, kecuali dirinya dan adiknya (Hariadi, 2025: 289)</i>		akses pengetahuan dan keterlibatan dalam proses tersebut.
11	<i>“... kau dan kakakmu tidak sama di depan adat dan hukum. Perwalian hanya berlaku untuk kakakmu yang lahir di tanah ini. Ia yang berbak atas tanah ini. Bahkan desa tidak punya surat kelahiranmu yang tentunya tidak pantas untuk dicatat karena kedatanganmu adalah lelucon. Yang bukan menghibur, tapi menakutkan.” (Hariadi, 2025: 291)</i>	Marginalisasi	Tokoh tidak mendapat pengakuan secara hukum maupun adat, sehingga hak-haknya termasuk atas tanah dirampas, sekaligus diberi label negatif yang merendahkan keberadaannya.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk diskriminasi yang paling dominan adalah stereotip dan marginalisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia Hariadi sering kali dipandang melalui prasangka negatif dan ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan, sehingga keberadaan, suara, serta hak-haknya tidak diakui secara setara dalam kehidupan sosial.

Tokoh Arumbawangi sejak awal digambarkan sebagai sosok yang berbeda dan sulit diterima oleh masyarakat sekitarnya. Keberadaannya yang dianggap tidak wajar memunculkan jarak sosial yang kemudian berkembang menjadi ketakutan kolektif. Hal ini terlihat dari penggunaan label seperti ‘bebai’ dan ‘kokokan’ yang tidak sekadar menjadi ejekan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menemukannya di luar kelompok sosial. Melalui pelabelan tersebut, Arumbawangi tidak dipandang sebagai subjek, melainkan sebagai pihak yang menyimpang. Bahkan ketika ia memiliki kemampuan, sekolah pun tetap menolak kehadirannya, yang menunjukkan bahwa penerimaan sosial lebih ditentukan oleh konstruksi identitas daripada potensi individu. Dalam perspektif feminisme Simone de Beauvoir, kondisi ini mencerminkan diskriminasi yang membatasi kebebasan individu dalam menentukan dirinya sendiri.

Pada saat yang sama, karakter Nanamama mengalami diskriminasi yang lebih struktural dan politis. Identitasnya sebagai ‘perempuan’ dan ‘janda’ digunakan untuk mengurangi kepercayaan terhadap suaranya, sehingga pendapatnya tidak dianggap penting. Ketika ia menolak menjual lahan sawah, sikap tersebut tidak dilihat sebagai keputusan rasional, melainkan langsung dicurigai sebagai ancaman terhadap kepentingan bersama. Tuduhan yang diarahkan kepadanya tanpa dasar yang kuat memperlihatkan bagaimana perempuan dapat dengan mudah diposisikan sebagai pihak yang bersalah. Dalam hal ini, bahasa berperan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan relasi kuasa yang timpang. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir bahwa perempuan yang tidak sesuai dengan peran sosial yang diharapkan sering kali dianggap bermasalah dan rentan disalahkan.

Secara keseluruhan, kasus diskriminasi yang dialami Arumbawangi dan Nanamama menunjukkan betapa kuatnya praktik ‘peliyangan’ dalam struktur sosial masyarakat patriarkal. Perempuan dianggap sebagai objek yang dapat dimanipulasi, dicurigai, dan dikorbankan untuk kepentingan kelompok dominan daripada subjek yang memiliki kebebasan untuk memilih identitas dan masa depan mereka sendiri. Kekerasan simbolik, mitos, dan stereotip digunakan untuk mempertahankan hierarki sosial dan membenarkan ketidakadilan. Oleh karena itu, novel ini mewakili kritik Simone de Beauvoir terhadap relasi kuasa yang tidak adil di mana perempuan terus dipinggirkan dan hanya diakui keberadaannya, jika tidak mengganggu kepentingan ekonomi, sosial, dan adat yang didominasi oleh laki-laki.

Tabel 2 Penolakan Sebagai ‘Liyan’

No	Kutipan Penolakan Sebagai ‘Liyan’	Jenis Peliyangan	Keterangan
1	<i>Arumbawangi menomplok salah satu Si Kembar, tak peduli yang mana, keduanya tak bisa dibedakan, sama-sama brengsek, dan mencekik sekeras-kerasnya sambil meledak, “Cicing ciiii!” Pengecuuuuuu! Pantat buduk! Tomat busuk! Lendir kodok! Ludah capung! Jempol buntung! Kuberaki kau! Bilang saja kau tak berani masuk ke hotel itu! Bisanya cuma ngatain orang. Ayo katai aku lagi! Bisa, nggak?” (Hariadi, 2025: 62)</i>	Resistensi verbal	Tokoh tidak lagi pasif saat menerima ejekan, melainkan merespons dengan perlawanan langsung melalui ucapan dan tindakan sebagai upaya menegaskan dirinya.
2	<i>“... Tinggal di mana kalau terdesak terus? Orang-orang suka kerja di hotel. Aku tidak mau! Aku tidak akan pernah meninggalkan sawahku.” (Hariadi, 2025: 68)</i>	Resistensi tindakan	Tokoh dengan tegas menolak tekanan untuk meninggalkan ruang hidupnya, sebagai upaya mempertahankan identitas serta hak yang dimilikinya.
3	<i>“Kayu ini adalah pemilik hotel, kau adalah getah, dan capung ini adalah desamu. Teganya kau, mengubah peraturan seenaknya hanya untuk kepentingan pribadimu! Aku tahu kau sedang butuh uang kampanye pemilihan bupati. Menjual desamu sendiri. Seumur hidup kau akan jadi getah!” (Hariadi, 2025: 110)</i>	Resistensi verbal	Tokoh dengan berani menyampaikan kritik dan menolak tindakan pihak berkuasa yang merugikan masyarakat, sebagai wujud perlawanan terhadap dominasi.
4	<i>“Aku akan bicara sekali lagi, yang terakhir, kepada kalian. Aku tak akan pura-pura menjilat kalian dengan berbohong supaya terhindar dari tuduhan. Aku memang tidak rela sawah-sawah yang hidup menjadi semen. Aku tidak suka orang-orang yang merusaknya, lebih-lebih yang memberi izin pengrusakan itu. Aku tidak ingin punya penghasilan besar tapi bekerja untuk orang lain, menjadi suruhan. Biar orang bilang aku sombong, aku bangga pada pekerjaanku,” ujar Nanamama dengan tenang. (Hariadi, 2025: 187)</i>	Resistensi verbal	Tokoh dengan jelas mengungkapkan pendirian dan nilai yang diyakininya, menolak tekanan dari lingkungan sekaligus menegaskan jati diri serta pilihan hidupnya.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk penolakan sebagai ‘liyan’ yang paling dominan adalah resistansi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia Hariadi lebih banyak menggunakan suara dan ungkapan secara langsung untuk menentang ketidakadilan, menolak stigma negatif, serta menegaskan keberadaan dan hak-haknya di tengah tekanan sosial yang patriarkal.

Sejalan dengan gagasan (Beauvoir et al., 2012) bahwa perempuan memiliki keberanian dan kekuatan yang setara dengan laki-laki ketika mereka mengidentifikasi diri dengan tujuan yang mereka yakini. Melalui resistansi verbal tersebut, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini berusaha keluar dari

posisi itu dengan menyuarakan kehendak dan identitasnya sendiri. Perlawanan Nanamama menunjukkan proses penegasan eksistensi melalui tindakan konkret dalam menghadapi relasi kuasa yang timpang. Serta Arumbawangi memiliki keberanian dan ketegasan untuk melawan penindasan atas dirinya. Ia menolak label 'sang liyan' yang terdapat dalam stigma masyarakat terhadapnya. Tindakan fisik dan lisan (resistensi tindakan dan verbal) yang dilakukannya menunjukkan keberanian untuk menolak posisi pasif sebagai 'sang liyan' yang dipaksakan oleh lingkungannya. Karena itu, sikap tegas Arumbawangi menunjukkan proses pembentukan subjektivitas perempuan yang menolak subordinasi dan memperjuangkan hak untuk diakui sebagai individu yang berdaya.

Diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel ditampilkan melalui praktik sosial yang berlangsung secara bertahap dan saling menguatkan. Pada tokoh Arumbawangi, diskriminasi tampak sejak kecil melalui pelabelan seperti 'bebai' dan 'kokokan'. Pilihan kata tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai ejekan, tetapi juga membentuk stigma yang menempatkannya sebagai sosok yang berbeda dan menyimpang. Label ini kemudian memengaruhi cara masyarakat memandang dan memperlakukannya, sehingga ia tidak diakui sebagai individu yang setara, melainkan dijauhkan dari lingkungan sosial. Fakta bahwa perlakuan ini dianggap wajar oleh masyarakat menunjukkan bahwa diskriminasi telah dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk diskriminasi tersebut semakin terlihat ketika Arumbawangi tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, meskipun ia memiliki kemampuan. Penolakan ini menegaskan bahwa penerimaan sosial tidak didasarkan pada kapasitas individu, tetapi pada identitas yang dilekatkan kepadanya. Dalam perspektif feminisme Simone de Beauvoir, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai pihak yang tersisih, melainkan "dibentuk" melalui proses sosial yang terus-menerus menempatkannya sebagai 'sang liyan'. Dengan demikian, Arumbawangi tidak memiliki ruang untuk menentukan dirinya sendiri, karena identitasnya telah lebih dahulu ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini memperlihatkan ketimpangan dan membatasi perempuan untuk menjadi subjek yang bebas.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel diwujudkan melalui praktik peliyanan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, berbeda, dan mudah dicurigai. Pada tokoh Arumbawangi dan Nanamama, hal ini terlihat dari adanya pelabelan negatif, kecurigaan sosial, serta pengabaian terhadap suara dan keputusan mereka, sehingga perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang setara dalam relasi sosial.

Di sisi lain, kedua tokoh juga memperlihatkan upaya untuk melawan kondisi tersebut, baik melalui penolakan terhadap stigma maupun usaha mempertahankan pilihan hidupnya. Dalam perspektif feminisme Simone de Beauvoir, hal ini menunjukkan proses perempuan dalam bergerak dari posisi 'sang liyan' menuju subjek yang memiliki kesadaran dan kebebasan diri.

Perlawanan kedua tokoh menunjukkan bahwa ketertindasan adalah konstruksi sosial yang dapat dilawan dengan kesadaran dan tindakan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian sastra feminis, terutama dengan meningkatkan pemahaman kita tentang representasi perempuan sebagai subjek. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis sebagai bahan refleksi kritis untuk meningkatkan kesadaran gender, memerangi normalisasi diskriminasi, dan mendorong prinsip kesetaraan serta keadilan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, novel ini menggambarkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan terbentuk melalui konstruksi sosial, sekaligus membuka ruang bagi adanya perlawanan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (I)*. Syakir Media Press.
- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=MRX3EAAAQBAJ>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2),



- 116–132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Balseran, C. (2025). *Upaya Para Perempuan Maba Sangaji Bertahan dan Berdaulat Pangan*. Mongabay. <https://mongabay.co.id/2025/11/08/upaya-para-perempuan-maba-sangaji-bertahan-dan-berdaulat-pangan/>
- Beauvoir, S. de., Borde, C., & Malovany-Chevallier, S. (2012). *The Second Sex*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Damanik, Y., Iskandar, T. G., & Daulay, M. A. J. (2023). ANALISIS FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR PADA NOVEL “CEWEK!!!” KARYA ESTI KINASIH. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 16(2), 50–54. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/1149><https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/1149>
- Hariadi, C. (2025). *Kokokan mencari Arumbawangsi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, A. P., & Maulinda, R. (2023). Representasi Perempuan Dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Eksistensial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(2), 283–292. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v7i2.11633>
- Iktisah, E., & Supratno, H. (2025). PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN TERHADAP KAUM MISOGINIS DALAM NOVEL LAILA TAK PULANG KARYA ABI ARDIANDA KAJIAN FEMINIS EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR. *Jurnal Sapala*, 12(1), 80–93. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/67156>
- Lianawati, E. (2021). *Beauvoir Melintas Abad*. EA Books.
- Ridwan, Nensilanti, & Hamid, R. A. (2024). Perempuan, Eksistensi Lebih, Novel Dari, Senyap Karya, Bisikan Dwifatma, Andina Eksistensial, Feminisme De Beauvoir, Simone. *Nuances of Indonesian Languages*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.861>
- Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 384–395. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.688>
- Walters, M. (2021). *Feminisme Sebuah Pengantar Singkat*. IRCiSoD.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia Wiyatmi*. Penerbit Ombak.